

AKTUALISASI PENDIDIKAN BELA NEGARA PESERTA DIDIK SD IT GENERASI RABBANI KOTA BENGKULU

Atika Susanti¹, Panut Setiono², Astri Cornelia Putri³, Firda Puspita⁴, Rani Syafitri⁵,
Nerliana Aprilianti⁶

Dosen PGSD Universitas Bengkulu¹², Mahasiswa PGSD Universitas Bengkulu³⁴⁵⁶
Surel: atikasusanti@unib.ac.id

Abstract: *Actualization of State Defense Education for SD IT Generasi Rabbani Students in Bengkulu City.* This study aims to describe the actualization of state defense education SD IT Generasi Rabbani Students, Bengkulu City. The research method used is a case study. Data collection techniques were carried out through interviews and documentation. The actualization of state defense education is carried out through habituation through the implementation of rules, learning Islamic Religious Education and Civic Education, as well as Scouting activities. The teacher's role is carried out based on the role of educators, mentors, and role models. State defense developed in five values: nationalism, the nation and state awareness, loyalty to Pancasila, sacrifice willingness and responsibility.

Keywords: Education; State Defence; Civic Education; Scout

Abstrak: *Aktualisasi Pendidikan Bela Negara Peserta Didik SD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi pendidikan bela negara peserta didik SD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Aktualisasi pendidikan bela negara dilaksanakan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah melalui pelaksanaan tata tertib, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan, serta kegiatan Pramuka. Peran guru dalam aktualisasi pendidikan bela negara dilakukan berdasarkan peran sebagai pendidik, pembimbing, dan model atau teladan. Pendidikan bela negara yang dikembangkan dalam lima nilai: cinta tanah air, sikap sadar akan bangsa dan negara, setia kepada Pancasila, rela berkorban dan tanggung jawab.

Kata kunci: Pendidikan; Bela Negara; Pendidikan Kewarganegaraan, Pramuka

PENDAHULUAN

Sikap merupakan salah satu ranah kompetensi yang harus dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah. Amanat dalam pengembangan sikap peserta didik melalui nilai-nilai baik secara khusus berada pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam proses pembelajaran, salah satu kompetensi PKn yang harus dikembangkan adalah *Civic Disposition* (karakter warga negara) yang tersebar pada kompetensi dasar 2 (Gandamana & Simanjuntak, 2018). Selain itu, salah satu dimensi kewarganegaraan adalah dimensi personal.

Hal yang paling ditekankan dalam dimensi personal adalah tentang kapasitas dan komitmen untuk menjadi warga negara yang memegang nilai-nilai baik dari dalam pikiran; hati hingga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata (Cogan & Derricot, 1998). Salah satu nilai yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan adalah bela negara.

Bela negara merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan oleh seorang warga negara yang dilandasi oleh rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara,

kerelaan berkorban untuk menghadapi ancaman, gangguan dan hambatan yang datang baik dari dalam maupun luar (Widodo, 2011). Bela negara juga dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jiwa yang mencintai Negara demi kelangsungan hidup bangsa dan negara, kewajiban sebagai warga negara, serta kehormatan bagi yang melaksanakan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab dan rela berkorban dalam mengabdikan kepada bangsa dan negara (Bakesbangpol, 2013).

Secara konseptual bela negara dapat dilakukan dalam bentuk fisik dan non fisik. Bela negara bentuk fisik dapat dilakukan dengan mengangkat senjata menghadapi serangan atau agresi musuh, sedangkan bentuk non fisik dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan kecintaan terhadap tanah air serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara (Agung, 2016). Dengan demikian, bela negara yang dapat dilakukan oleh warga negara untuk membela negara dengan melakukan menanamkan kecintaan terhadap negara melalui proses pendidikan.

Kesadaran bela negara merupakan hal yang esensial dan harus dimiliki oleh setiap warga negara sebagai bentuk perwujudan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap negara yang dapat menjadi modal sekaligus kekuatan bangsa dalam menjaga keutuhan, kedaulatan dan kelangsungan hidupan bangsa dan negara (Purwaningsih, 2005). Dengan demikian pendidikan bela negara dapat dilakukan sejak di sekolah dasar. Pendidikan bela negara kepada peserta didik di Sekolah Dasar melalui proses pendidikan kewarganegaraan (Sidqi, 2018). Tujuannya ialah untuk menumbuhkan lima nilai dasar, yakni: rasa cinta tanah

air rela berkorban, sadar berbangsa dan bernegara meyakini Pancasila sebagai ideologi negara serta memiliki kemampuan awal bela negara secara fisik dan nonfisik yang diajarkan antara lain baris-berbaris.

Salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan bela negara secara terprogram adalah SD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah islam terpadu favorit yang ada di Kota Bengkulu yang memiliki jumlah peserta didik sebanyak 519 orang dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 20. Sekolah ini juga telah terakreditasi A sejak tahun 2018 serta memiliki beragam prestasi akademik, baik peserta didik maupun guru (Kemdikbud, 2021). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan studi tentang aktualisasi pendidikan bela negara di sekolah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aktualisasi pendidikan bela negara peserta didik di SD IT Generasi Rabbani. Penelitian ini fokus pada proses, peran guru, nilai yang diajarkan, serta faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pendidikan bela negara peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami konteks penelitian dengan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam terkait dengan kondisi yang dialami suatu konteks juga apa yang terjadi dilapangan (Nugrahani, 2014; Haradhan, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Salah satu ciri studi kasus adalah jika dalam suatu

penelitian terdapat keterbatasan dalam hal jumlah orang yang akan diwawancara atau waktu yang terbatas untuk melakukan observasi atau juga tempat yang terbatas (Merriam, 1998). Penelitian studi kasus juga dapat membuka ruang untuk melakukan penelitian lanjutan di masa mendatang (Prihatsanti et al., 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Terpadu Generasi Rabbani Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan instrumen pedoman wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini melibatkan kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik SD IT Generasi Rabbani sebagai informan. Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam satu situasi tertentu dalam proses mendapatkan informasi (Rosaliza, 2015). Tahapan yang dilakukan dalam proses wawancara dilakukan dengan tahap pengenalan, tahap pelaksanaan wawancara dan tahap menyimpulkan.

Studi dokumen dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan topik penelitian melalui eksplorasi terhadap dokumen-dokumen yang akan diteliti (Ahmed, 2010). Dokumentasi yang diteliti dalam penelitian ini meliputi dokumen pelaksanaan kegiatan bela negara yang telah dilakukan. Yin (2002) mengatakan bahwa studi dokumen merupakan salah satu sumber bukti yang dapat digunakan dalam memperoleh informasi untuk penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan model Miles & Huberman (1994) dengan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap: *pertama*, mencatat seluruh data temuan

lapangan yang dilakukan melalui wawancara dan studi dokumen; *kedua*, mengecek kembali data yang diperoleh dan memisahkan data berdasarkan kategori, seperti data yang penting dan tidak penting; *ketiga*, mendeskripsikan data yang telah dikategorikan sesuai dengan tujuan penelitian, dan melakukan analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

a. Proses pendidikan bela negara pada peserta didik di SDIT Generasi Rabbani

Impelementasi pendidikan bela negara pada peserta didik SD IT Generasi Rabbani Kota Bengkulu dimulai sejak peserta didik datang ke sekolah. Para guru menyambut peserta didik di depan gerbang dan memberi teguran ketika ada peserta didik yang tidak disiplin dalam berpakaian, seperti tidak mengenakan ikat pinggang atau tidak memasukkan baju mereka. Kegiatan ini merupakan pendidikan bela negara melalui upaya penegakan kedisiplinan bagi peserta didik. Disiplin sendiri merupakan salah satu karakter yang dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter dalam proses pendidikan (Chrisiana, 2005). Melalui karakter disiplin ini diharapkan peserta didik dapat menaati segala aturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah dan lingkungan luar sekolah (Fiana & Ridha, 2013).

Aktualiasi pendidikan bela negara juga dilakukan melalui kegiatan Pendidikan Agama Islam. Pada pukul 07.20 WIB para guru membimbing peserta didiknya untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid SDIT Generasi Rabbani. Shalat dhuha berjamaah dapat memupuk rasa kebersamaan dan membentuk pribadi

yang berbudi pekerti luhur. Setelah shalat dhuha, pendidikan bela negara dilanjutkan dengan motivasi pagi dan biasanya membahas isu-isu aktual menyangkut masalah negara. Melalui pendidikan agama ini kegiatan bela negara dapat menjadi penguatan pendidikan bela negara (Yuliandre et al., 2019). Kegiatan ini juga dapat melatih peserta didik untuk bertakwa kepada Allah SWT dengan mengikuti segala yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya, agar tercermin pribadi yang luhur (Sidqi, 2018). Selain itu, pendampingan secara agama dapat menjadi salah satu upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan implementasi pendidikan karakter di sekolah (Ramadan, 2020).

Pelaksanaan pendidikan bela negara juga diselipkan pada saat pemberian amanat upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin. Upacara bendera merupakan salah satu perwujudan dari sikap nasionalisme yang dapat dimanfaatkan peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta Upacara terdiri dari kepala sekolah, para guru, staf TU, petugas upacara (murid SDIT Generasi Rabbani) dan peserta didik SDIT Generasi Rabbani dari kelas 1-6. Pelaksanaan upacara dapat memperkuat persatuan dan kesatuan antar masyarakat sekolah dan melatih para peserta didik untuk bersikap disiplin serta memiliki sifat kepemimpinan. Zayulate et al. (2013) menyatakan bahwa sikap nasionalisme merupakan sesuatu yang penting dan dapat memberikan dampak yang positif. Dengan demikian, pemahaman nasionalisme dapat

mengakar kuat dan diharapkan menjadi prinsip dan kepribadian peserta didik yang kemudian membentuk sikap sesuai dengan tujuan belajar itu sendiri.

Materi pendidikan bela negara diintegrasikan kedalam materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). PKN merupakan salah satu muatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik di tingkat Sekolah Dasar. Tujuannya yaitu membekali peserta didik agar memiliki perilaku baik, cerdas intelektualnya serta mengetahui kewajiban dan haknya sebagai warga Negara, selain itu mampu berpartisipasi dalam kegiatan pemerintahan (Camellia & Dianti, 2016). Jika demikian, maka pembelajaran PKN tepat untuk dijadikan sebagai sarana pengembangan sikap bela negara di sekolah dasar.

Materi PKN yang diberikan berupa struktur negara Indonesia, Nasionalisme, Patriotisme, sejarah kemerdekaan Indonesia, dan masih banyak lagi. PKN merupakan proses pendidikan tentang nilai-nilai yang sarannya bukan semata-mata pengalangan pengetahuan melainkan lebih ditekankan pada pembentukan sikap (Syam, 2011). Hasil belajar yang dicapai dalam kurikulum PKN bukan berupa aspek pengetahuan saja, juga aspek sikap dan keterampilan, dan diutamakan aspek sikap.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada SDIT Generasi Rabbani dalam dokumen kurikulum ditemukan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digunakan guru dalam melaksanakan pendidikan bela negara dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan

No.	Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
-----	----------------------------------	---------------

1	<i>Menghargai nilai – nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara.</i>	
1.1	Mendeskripsikan nilai – nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara.	6 JP
1.2	Menceritakan secara singkat nilai kebersamaan dalam proses perumusan sebagai Dasar Negara.	5 JP
1.3	Meneladani nilai – nilai juang para tokoh yang berperan dalam proses perumusan Pancasila sebagai Dasar Negara dalam kehidupan sehari – hari.	5 JP
2	<i>Memahami sistem pemerintahan Republik Indonesia.</i>	
2.1	Menjelaskan proses Pemilu dan Pilkada.	6 JP
2.2	Mendeskripsikan lembaga – lembaga Negara sesuai UUD 1945 hasil amandemen.	6 JP
2.3	Mendeskripsikan tugas dan fungsi pemerintahan pusat dan daerah.	6 JP
Jumlah		34 JP

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan bela negara dalam pembelajaran PKn dilaksanakan selama 34 jam pelajaran. Bela negara menjadi materi pokok pada pembelajaran aspek sikap pada Kompetensi Inti 1 dan Kompetensi Inti 2. Penekanan aspek sikap pada pembelajaran PKn ini sebagaimana tujuan implementasi kurikulum 2013 yang tujuannya untuk membekali peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang dapat berkontribusi pada pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara (Siska & Umar, 2016).

Materi bela negara pada mata pelajaran PKn dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu nilai-nilai Pancasila yang menjadi karakter bangsa dan sumber nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mempelajari serta menghayati nilai-nilai Pancasila merupakan salah satu cerminan sebagai warga negara yang setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (Aminullah, 2015).

Pendidikan bela negara yang diimplementasikan dalam pembelajaran PKn dapat dianggap sebagai katalis untuk mengembalikan kepercayaan, perdamaian, dan persatuan dalam

pikiran generasi muda untuk saling pengertian, menjadi tenaga kerja yang bermartabat, hidup bersama, menjunjung kebenaran, dan menumbuhkan rasa cinta untuk hidup berdampingan (Enu, 2017). Dengan demikian, pembelajaran PKn ini dapat menjadi wahana dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan dalam bela negara (Nurmalisa et al., 2020).

SDIT Generasi Rabbani juga memberikan pendidikan bela negara melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Penguatan sikap bela negara yang dilakukan melalui kegiatan Pramuka mampu menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila untuk menangkal paham radikalisme (Suwandoko et al., 2020). Sejalan dengan Suwandoko, Sembiring (2003) menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas seseorang mengikuti kegiatan gerakan pramuka maka semakin tinggi pula kesadaran bela negara untuk memperkuat ketahanan nasional.

Gerakan Pramuka yang dilakukan oleh SD IT Generasi Rabbani dilaksanakan setiap hari Rabu dan hari Kamis. Kegiatan dilakukan pada waktu sore hari antara pukul 14.00 hingga 16.00 WIB. Kegiatan pramuka ini

dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dari kelas 1 hingga kelas 6. Materi yang dipelajari dalam pramuka ini di antaranya pelajaran baris berbaris, tata upacara bendera, serta keterampilan lainnya. Atas kerja keras dari seluruh pihak, ekstrakurikuler Pramuka SDIT Generasi Rabbani seringkali mengikuti perlombaan dan berhasil meraih trofi juara. Kegiatan Gerakan Pramuka ini juga telah mengikuti Jambore di Yogyakarta pada tahun 2018.

b. Peran Guru dalam Pendidikan Bela Negara

Guru dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih lanjut dikatakan bahwa Guru yang profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode (Sabir, 2015).

Sebagai guru profesional, guru di Sekolah Dasar memiliki peran yang strategis dalam mengembangkan dan menumbuhkan sikap bela negara. Seorang guru PKn memiliki peran bukan hanya sekedar memindahkan pemikiran tentang bagaimana menjadi warga negara yang baik kepada siswa tetapi juga memberikan pengetahuan motivasi menanamkan pola berpikir dan membina sikap serta perilaku yang berbudi pekerti baik (Kartika, 2016; Erna Octavia, 2016).

Guru sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Guru

tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus berupaya agar materi yang disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut peran guru SD dalam pendidikan bela negara.

1. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik mengembangkan sikap bela negara melalui pembelajaran di kelas dengan memberikan materi konsep bela negara. Materi ini diberikan kepada peserta agar peserta didik memiliki pengetahuan bela negara sebagai warga negara (*civic knowledge*). Dengan demikian peserta didik dapat mengetahui konsep pentingnya bela negara bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan sikap bela negara diantaranya mengajak siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta melakukan kegiatan diskusi kelompok pada aktivitas belajar. Tujuan melakukan kegiatan diskusi ini agar peserta didik terbiasa melakukan kegiatan secara bersama-sama, serta mampu mengeksplorasi nilai karakter yang ada di dalam kegiatan kelompok seperti bersikap santun, tanggung jawab, jujur, menghargai perbedaan pendapat, dan peduli dengan lingkungan.

2. Guru sebagai pembimbing

Guru juga harus memberikan pengarahan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Bimbingan yang dilakukan oleh guru SDIT Generasi Rabbani berupa motivasi setiap pagi. Selain itu, guru SDIT selalu mengingatkan peserta didiknya untuk menjaga persatuan dan kesatuan, antar masyarakat sekolah khususnya. Guru juga selalu memberikan teguran kepada peserta didiknya yang melanggar peraturan sekolah agar para peserta

didik terbiasa hidup disiplin dan bertanggung jawab. Bimbingan yang diberikan guru ini dapat menjadi motivasi untuk mendorong minat dan keinginan peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk melakukan tindakan-tindakan terpuji dalam bela negara.

3. Guru sebagai model dan teladan

Dalam proses pembelajaran sikap bela negara yang dapat dilakukan oleh guru dengan menjadi model atau teladan bagi peserta didiknya. Dengan melakukan sikap bela negara, peserta didik dapat meniru tindakan dan aktivitas guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan teladan dengan menghargai dan menghormati jasa pahlawan dengan meneladai sikap patriotismenya dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Para guru SDIT Generasi Rabbani selalu memberi contoh yang baik misalnya, datang tepat waktu, bersifat ramah, mengajarkan mengenai kerja sama, dan lain-lain.

Berdasarkan ketiga peran yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pengembangan sikap bela negara, peran yang dilakukan oleh guru SD IT Generasi Rabbani meliputi guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai model. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bego (2016) bahwa peran guru PKn dalam membentuk karakter siswa kelas V SD Inpres Ende 7 yaitu: sebagai sosok yang memegang amanah, sebagai sosok yang memberi teladan, sebagai sosok yang mendidik dengan hati membangun sebuah motivasi. Kurniawan et al. (2020) juga menyatakan peranan guru dalam membentuk karakter nasionalisme pada siswa Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten

Sukoharjo tahun 2020 bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan guru berperan sebagai pengajar.

c. Karakter pendidikan bela negara yang diajarkan kepada peserta didik SDIT Generasi Rabbani

Berdasarkan hasil wawancara, pendidikan bela negara yang diajarkan kepada peserta didik SDIT Generasi Rabbani melalui lima nilai, yaitu: cinta kepada tanah air, sikap sadar akan bangsa dan negara, setia kepada Pancasila, rela berkorban dan tanggung jawab.

d. Faktor-faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan pendidikan bela negara

1. Faktor Pendorong

a) Sarana dan Prasarana yang lengkap dan memadai

SDIT Generasi Rabbani memiliki fasilitas yang lengkap dan sangat baik. Misalnya mereka memiliki perpustakaan yang berisi buku-buku yang lengkap yang dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran. Sekolah ini juga memiliki alat pramuka yang lengkap dan alat lain yang mendukung pendidikan bela negara.

b) Guru yang berkualitas

SDIT memiliki 35 guru dengan kualifikasi Strata 1 (S1). Selain itu, para guru juga wajib mengikuti Pendidikan Profesi Guru dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Kemdikbud. Hal ini sangat mempengaruhi penjaminan kualitas guru yang ada.

c) Program-program sekolah yang sangat baik.

Ada beberapa program sekolah yang dapat mendukung pelaksanaan pendidikan bela negara seperti, diwajibkannya pramuka, kunjungan

edukatif dan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap hari.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat paling utama ialah kondisi pandemi yang sedang dialami Indonesia saat ini. Kondisi seperti ini membuat kegiatan yang ada di sekolah harus dibatasi. Akibat pandemi ini sekolah tidak lagi melaksanakan upacara bendera dan pramuka.

KESIMPULAN

Pendidikan bela negara di SD IT Generasi Rabbani dilaksanakan melalui pembiasaan di lingkungan sekolah, kegiatan pembelajaran (kurikuler), ekstrakurikuler. Pembiasaan yang dilaksanakan dengan menerapkan aturan tata tertib sekolah, seperti: tata tertib seragam di sekolah. Pendidikan bela negara melalui kegiatan belajar (kurikuler) dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan sholat dhuha berjama'ah. Selain itu, pendidikan bela negara juga dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan menguatkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan baris berbaris, tata upacara bendera, serta keterampilan lainnya. Guru memiliki tugas yang penting dalam pendidikan bela negara dengan melaksanakan peran sebagai pendidik, pembimbing, dan model atau teladan bagi peserta didik. Pelaksanaan pendidikan bela negara di SD IT Generasi Rabbani didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung, kualitas guru yang sangat baik, dan juga program-program yang dilaksanakan dengan baik. Namun, saat ini pelaksanaan pendidikan bela negara terhambat karena kondisi pandemi sehingga peserta didik tidak dapat melaksanakan pembelajaran dan

kegiatan lain secara langsung (fisik) di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. G. B. W. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan Bela Negara*. UPT Pendidikan Pembangunan Karakter Bangsa Universitas Udayana.
- Ahmed, J. U. (2010). Documentary Research Method: New Dimensions. *Indus Journal of Management & Social Science (IJMSS)*, 4(1), 1–14.
- Aminullah. (2015). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620–628.
- Bakesbangpol. (2013). Bela negara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bego, K. C. (2016). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mencegah Terjadinya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(3), 7.
- Camellia, C., & Dianti, P. (2016). Bahan Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Berbasis Nilai-nilai Karakter dalam Membentuk Sikap/ Watak Kewarganegaraan Siswa (Civic Dispositions). *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 3(1), 13–21.
- Chrisiana, W. (2005). Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri Uk Petra). *Jurnal Teknik Industri*, 7(1), 83–90.
- Cogan, J. J., & Derricot, R. (1998). *Citizenship for the 21st Century an International Perspective on Education*. Kogan Page.
- Enu, D. B. (2017). Civic education as catalyst for the sustenance of true federalism in nigeria. *International*

- Journal of Advanced Research in Public Policy, Social Development and Enterprise Studies*, 2(1), 36–46.
- Erna Octavia, I. S. (2016). Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(3), 20–30.
- Fiana, F. J., & Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Ilmiah Konseling*, 2(April), 26–33.
- Gandamana, A., & Simanjuntak, S. (2018). Perbandingan Kompetensi Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah (JS)*, 2(2), 17–22.
- Haradhan, M. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48.
- Kartika, D. I. M. (2016). Peranan guru PPKN dalam mengembangkan karakter dan sikap nasionalisme pada siswa Dwijendra Denpasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 3(1), 67–76.
- Kemdikbud. (2021). *Data Pokok Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, A., Suyahman, S., & Suswandari, M. (2020). Peranan Guru dalam Membentuk Karakter Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Genengsari 01 Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2019/2020. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/cessj.v2i1>.
- Merriam, S. . (1998). *Qualitative Research And Case Study Applications In Education*. CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1).
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 7(1), 34–46. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10082>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Purwaningsih, E. (2005). Pembinaan Kesadaran Bela Negara Sebagai Salah Satu Upaya Mencegah Disintegrasi Bangsa (Studi Kasus di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam). *Tesis*. Program Studi Kajian Ketahanan Nasional. Program Pascasarjana. Universitas Indonesia.
- Ramadan, Z. H. (2020). Analisis Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 115 Pekanbaru. *School Education Journal*, 10(1), 9–16.
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79. <https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>

- Sabir, M. (2015). Kedudukan Guru sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 221–232.
- Sembiring, K. (2003). *Pendidikan pendahuluan bela negara melalui Gerakan Pramuka dan kaitannya dengan ketahanan nasional*.
- Sidqi, K. Z. T. (2018). Aktualisasi Kegiatan Bela Negara di Sekolah. *PROGRESS Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 69–98.
- Siska, F. D., & Umar, F. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Aspek Sikap pada Mata Pelajaran PKn di SMP Negeri 24 Bulukumba. In *Jurnal Tomalebbi* (Vol. 2, Issue 2).
- Suwandoko, Yasnanto, & Widiyanto, D. (2020). Penguatan Sikap Bela Negara Siswa dalam Menangkal Radikalisme. *JURNAL KALACAKRA: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v1i1.2688>
- Syam, N. (2011). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar melalui Model Pengajaran Bermain Peran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 108–112. <https://doi.org/10.21009/pip.242.1>
- Widodo, S. (2011). Implementasi Bela Negara untuk Mewujudkan Nasionalisme. *Jurnal Ilmiah Civis*, 1(1), 18–31.
- Yin, R. K. (2002). *Case study research: Design and methods (2nd ed.)*. Oaks, CA: Sage.
- Yuliandre, Hadiyanto, A., & Amaliyah. (2019). Nilai-nilai Bela Negara dalam Buku PAI (Analisis Isi Buku). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 239–252.
- Zayulate, M. R., Nurmalisa, Y., & Hermi, Y. (2013). Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Upacara Bendera dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.